

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2001, dunia akuntansi dikejutkan dengan kebangkrutan perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat yaitu Enron Corp. Kebangkrutan terjadi akibat skandal akuntansi yang melibatkan auditor mereka yaitu Arthur Andersen (Squires, Smith, McDougall dan Yeack, 2003). Arthur Andersen tidak hanya melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan milik Enron Corp. tetapi juga melakukan tindakan yang tidak etis dengan melakukan penghancuran dokumen penting yang merupakan bukti terkait dengan kasus yang terjadi.

Di Indonesia kasus serupa juga terjadi. Sebelum krisis ekonomi melanda pada tahun 1997, 10 KAP ditunjuk untuk melakukan audit atas 37 bank di Indonesia. Laporan auditor independen mengungkapkan bahwa laporan keuangan bank tersebut sehat. Ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997, bank – bank tersebut bangkrut karena diketahui bahwa kinerja keuangannya sangat buruk. Pemerintah Indonesia melakukan investigasi atas terjadinya kasus ini. Dari hasil investigasi diketahui bahwa KAP tersebut terlibat dalam praktik kecurangan Akuntansi. KAP tersebut anatar lain: Hans Tuanakotta and Mustofa (*Deloitte Touche Tohmatsu's affiliate*), Johan Malonda and Partners (*NEXIA International's affiliate*), Hendrawinata and Partners (*Grant Thornton International's affiliate*), Prasetyo Utomo and Partners (*Arthur Andersen's*

*affiliate*), RB Tanubrata and *Partners*, Salaki and Salaki, Andi Iskandar and *Partners*, Hadi Sutanto (menyatakan tidak bersalah), S. Darmawan and *Partners*, Robert Yogi and *Partners* (Suryana, 2002 diakses melalui [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com) 21 Februari 2013). Kasus-kasus tersebut menggambarkan bahwa para akuntan telah melanggar prinsip dasar etika profesi, terutama integritas, objektivitas, dan perilaku profesional (Putra, 2012).

Sesuai dengan Kode Etik Akuntan Indonesia, prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional maupun hubungan dalam melaksanakan tugas (Seksi 110). Sikap obyektivitas merupakan sikap dimana dalam memberikan pertimbangan profesionalnya tidak dipengaruhi benturan kepentingan, subyektifitas ataupun pengaruh dari pihak – pihak yang tidak layak (Seksi 120). Sedangkan prinsip perilaku profesional mewajibkan setiap praktisi untuk mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Seksi 150), karena setiap pelanggaran yang terjadi akan berakibat pada penurunan reputasi profesi akuntan.

Akuntan merupakan pihak independen yang memiliki kewajiban tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada investor, masyarakat luas dan pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan hasil audit (SA Seksi 200). Sesuai dengan SPAP SA Seksi 110 paragraf 06, auditor memiliki tanggungjawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia dan SPAP. Pemahaman atas setiap standar yang berlaku bagi profesi

akuntan tidak dapat diperoleh secara instan tetapi melalui proses belajar dengan menempuh program profesi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi sesuai dengan persyaratan/ tata cara, dan kurikulum Ikatan Akuntansi Indonesia (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 179/U/2001, Pasal 2)

Dalam Perguruan Tinggi, individu (yang disebut dengan mahasiswa) mendapatkan pendidikan sebagai calon professional sesuai dengan bidang yang ditempuh. Perguruan Tinggi merupakan jalur formal yang dimulai dari lembaga pendidikan sebelumnya dan dianggap penting untuk menunjang karakter individu di dunia kerja. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat mencetak lulusan yang berkualitas, tidak hanya bermodalkan kepintaran tetapi juga memiliki moral dan etika dalam menjalankan profesinya. Namun, dalam implementasi perkuliahan di Perguruan Tinggi sering dijumpai praktik-praktik menyimpang yang dilakukan mahasiswa, yang biasa disebut dengan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*). Ketidakjujuran akademik dapat digolongkan menjadi kecurangan akademik (*academic fraud*) (Beker., *et al*, 2006).

Ketidakjujuran akademik dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, dengan cara yang tidak jujur (Cizek dalam Riski 2009). Menurut Umami (2010), dalam artikelnya menyebutkan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan salah satu contoh pragmatisme mahasiswa. Pragmatisme merupakan sifat atau ciri seseorang yang cenderung berfikir praktis, sempit dan instan. Orang yang mempunyai sifat pragmatis ini menginginkan segala sesuatu yang dikerjakan

atau yang diharapkan segera tercapai tanpa mau berfikir panjang dan tanpa melalui proses yang lama.

Ketidajjuran akademik merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi atau perkuliahan (Caruana, Ramaseshan, & Ewing, 2000; Lambert, Hogan, & Barton, 2003; Bolin, 2004; Harding *et al.*, 2004), bahkan dianggap sebagai masalah yang kronis (Maramark dan Maline, 1993). Penelitian menyebutkan bahwa hampir 90% mahasiswa melakukan *cheating* dalam ujian mereka (Brown dan Chang, 2005). Selanjutnya, Ameen *et al.*, (1996) menyatakan bahwa 56% dari mahasiswa akuntansi melakukan *cheating* pada saat melaksanakan ujian atau mengerjakan tugas tertulis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nonis dan Swift (2001) menyebutkan bahwa pelajar yang terlibat dalam perilaku ketidakjuran akademik di perkuliahan akan lebih cenderung untuk melakukan kecurangan di dunia kerja. Penelitian akuntansi yang dilakukan oleh Smith *et al.*, (2002) mengindikasikan bahwa perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi mengindikasikan perilaku tidak etis saat menjadi professional. Ini adalah masalah yang serius apabila mahasiswa akuntansi, yang akan menjadi professional akuntan, tidak berkomitmen untuk berperilaku sesuai etika di universitas (Atmeh dan Kadash, 2008)

McCabe *et al.*, (2001) menemukan bahwa faktor personal (moral) dan faktor situasional akan mempengaruhi intensitas perilaku ketidakjuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, kendala-kendala yang dirasakan mahasiswa seperti tekanan dari pihak tertentu untuk mencapai nilai tinggi,

deteksi kecurangan yang rendah serta persepsi teman dan lingkungan sekitar mengenai perilaku ketidakjujuran akademik (McCabe *et al.*, 2001; Smith *et al.*, 2002).

Bolin (2004) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku ketidakjujuran disebabkan oleh dua faktor, yaitu kemampuan mahasiswa untuk berfikir rasional terhadap perilaku ketidakjujuran (rasionalisasi) dan kesempatan yang dirasakan untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Becker *et al.*, (2006) merasakan adanya faktor lain yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa, khususnya mahasiswa bisnis. Becker *et al.*, (2006) menambahkan faktor tekanan ke dalam model Bolin, dan model ini parallel dengan model kecurangan bisnis yang dikenal dengan *fraud triangle* (Albrecht, 2003).

Harding *et al.*, (2007) menggunakan model modifikasi dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) milik Beck dan Ajzen (1991) untuk memahami pengambilan keputusan etis mahasiswa teknik dan humaniora untuk terlibat perilaku kecurangan. Survey dilakukan pada 527 siswa yang dipilih secara acak dari 3 lembaga akademis yang berbeda. Penelitian yang dilakukan mendukung bahwa TPB versi modifikasi dapat digunakan sebagai model dalam memprediksi pengambilan keputusan mahasiswa untuk terlibat perilaku ketidakjujuran akademik. Harding *et al.*, (2007) menemukan dukungan bahwa faktor sikap dan norma subyektif berpengaruh terhadap minat berperilaku. Sedangkan faktor kontrol yang dipersepsikan tidak berpengaruh signifikan

terhadap minat berperilaku sehingga menyarankan untuk dieliminasi dari model.

Alleyne dan Phillips (2011) mengadopsi model modifikasi dari TPB milik Beck dan Ajzen untuk meneliti keputusan mahasiswa akuntansi terlibat perilaku ketidakjujuran akademik. Alleyne dan Phillips (2011) menguji penggunaan model modifikasi TPB pada dua bentuk kecurangan akademik, yaitu kecurangan yang dilakukan saat ujian dan berbohong yang didefinisikan sebagai penggunaan alasan palsu agar terlepas dari ujian atau menghindari dari tugas yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, kontrol perilaku yang dirasakan dan kewajiban moral merupakan prediktor yang berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk terlibat perilaku curang (*cheating*) dan berbohong (*lie*), sedangkan norma subyektif hanya berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berbuat curang. TPB lebih sukses dalam memprediksi minat perilaku curang.

Beck dan Ajzen (1991) mengembangkan sebuah model untuk memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik dari *Theory of Planned Behavior*. TPB adalah sebuah model yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1985) yang merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) milik Ajzen dan Fishbein (1975). Faktor utama dalam *Theory of Planned Behavior* adalah minat individu untuk melakukan perilaku tertentu. TPB merumuskan tiga faktor penentu minat berperilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Beck dan Ajzen (1991) merasa ada konstruk lain yang mempengaruhi minat berperilaku jika dikaitkan dengan perilaku

ketidakjujuran akademik. Beck dan Ajzen (1991) menambahkan konstruk kewajiban moral sebagai salah satu faktor penentu minat berperilaku karena kewajiban moral dianggap membantu dalam memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik. Sehingga terbentuk sebuah model modifikasi dari *Theory of Planned Behavior*.

TPB telah banyak digunakan dalam penelitian keperilakuan dan berhasil menjadi salah satu model yang mampu memprediksi perilaku manusia. Dalam *web page* milik Ajzen (<http://people.umass.edu> yang diakses 7 Maret 2013) banyak dijumpai studi empiris yang menggunakan TPB untuk memprediksi perilaku di berbagai bidang, antara lain bidang kesehatan (Ajzen dan Manstead, 2007; Reinecke, Schmidt, dan Ajzen, 1996), perilaku konsumen (Ajzen, 2008), bidang pendidikan (Beck dan Ajzen, 1991; Davis *et al.*, 2002) dan hukum tingkah laku manusia (Ajzen, 2005).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991) yang menggunakan model modifikasi dari *Theory of Planned Behavior* dalam meneliti perilaku ketidakjujuran. Elemen pertama dari model modifikasi dari *Theory of Planned Behavior* adalah sikap. Sikap didefinisikan sebagai salah satu faktor terpenting dalam TPB yang mempengaruhi minat berperilaku. Sikap (*attitude*) merupakan keyakinan untuk memihak atau tidak memihak terhadap seseorang, obyek atau perilaku yang akan disikapi (Ajzen, 2002). Elemen kedua yang mempengaruhi minat berperilaku adalah norma subyektif (*subjective norm*) yang didefinisikan sebagai persepsi individu yang meyakini bahwa orang sekeliling yang dianggap penting terhadap responden percaya bahwa responden

harus melakukan perilaku (Ajzen, 2002). Elemen selanjutnya adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Ajzen (2002) mendefinisikan kontrol perilaku yang dipersepsikan sebagai persepsi kemudahan yang dirasakan untuk melakukan perilaku berdasarkan pengalaman dan antisipasi hambatan. Kewajiban moral (*moral obligation*) adalah elemen keempat merupakan elemen tambahan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB). Kewajiban moral didefinisikan sebagai perasaan individu akan tanggungjawab untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Harding *et al.*, (2007) menyebutkan bahwa kewajiban moral dipengaruhi oleh alasan moral. Alasan moral adalah konstruk psikologi yang memberikan karakter proses dimana seseorang menentukan suatu perilaku benar secara moral atau tidak.

Dengan melihat semakin maraknya perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam perkuliahan, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik. Karena mahasiswa nantinya akan menjadi pemimpin dalam dunia bisnis (McCabe, Trevino dan Butterfield, 2006). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui motivasi perilaku ketidakjujuran akademik. Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi model modifikasi dari *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Beck dan Ajzen (1991). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan populasi penelitian adalah mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya angkatan 2010, angkatan 2011, dan angkatan



2012. Judul dari penelitian ini adalah “ **FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KETIDAKJUJURAN AKADEMIK : MODIFIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah sikap (*attitude toward the behavior*) berpengaruh terhadap minat berperilaku?
2. Apakah norma subyektif (*subjective norm*) berpengaruh terhadap minat berperilaku?
3. Apakah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap minat berperilaku?
4. Apakah kewajiban moral (*moral obligation*) berpengaruh terhadap minat berperilaku?
5. Apakah minat berperilaku (*intention*) berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk menguji pengaruh sikap (*attitude*) tekanan terhadap minat berperilaku.
2. Untuk menguji pengaruh norma subyektif (*subjective norm*) terhadap minat berperilaku.
3. Untuk menguji pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) terhadap minat berperilaku.
4. Untuk menguji pengaruh kewajiban moral (*moral obligation*) terhadap minat berperilaku.
5. Untuk menguji pengaruh minat (*intention*) berperilaku terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa

### 1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini adalah :

- a. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai faktor penentu perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi dengan menggunakan model modifikasi *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Beck dan Ajzen (1991).

Serta memberikan tambahan hasil empiris yang mendukung bahwa

model modifikasi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik.

b. Kontribusi Pragmatis

Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan mengenai isu etis yang terjadi di lingkungan pendidikan. Serta memberikan pengetahuan kepada Universitas Brawijaya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pelajar (mahasiswa) melakukan perilaku ketidakjujuran akademik, sehingga dapat mengambil langkah pencegahan dan dapat mengurangi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### 1.5 Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum dan untuk memudahkan dalam pembahasan dan penelaahan dimana dapat memberikan uraian yang lebih jelas dan terperinci, maka penelitian ini disusun menjadi lima bab yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah kesatuan, yang kemudian disusun sebagai berikut :

Bab Pendahuluan peneliti menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan. Di bab Landasan Teori peneliti menguraikan secara teoritis mengenai pandangan dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan aspek yang diteliti yang diambil dari beberapa literatur dan jurnal ilmiah sebagai landasan penulis dalam melakukan penelitian. Dari uraian tersebut, maka disusun Kerangka konsep pemikiran dan

pengembangan hipotesis yang akan diajukan. Dalam bab metoda penelitian, peneliti menjelaskan mengenai metoda yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi Metoda Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel, Variable Penelitian dan Pengukuran Penelitian, Pengujian Hipotesis dan Metoda Analisis Data.

Bab pembahasan, peneliti menguraikan mengenai hasil penelitian dan analisis data serta pembahasannya berdasarkan metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir dalam bab penutup yang merupakan bab terakhir, peneliti menguraikan mengenai kesimpulan penelitian dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian, serta saran-saran yang membangun bagi peneliti, pihak-pihak yang terkait serta penelitian selanjutnya.

